

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Kedelai merupakan komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peran penting dalam ketahanan pangan setelah padi dan jagung. Komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan yang kaya akan protein nabati. Kebutuhan terhadap kedelai semakin meningkat dari tahun ketahun, sejalan dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan protein nabati. Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah yang besar ini diakibatkan karena pertambahan penduduk, penurunan luas areal tanam serta berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku kedelai. Kedelai banyak diolah menjadi produk pangan, adapun produk olahan dari kedelai ialah tahu, tempe, tauco, kecap, kerupuk tempe dan lain sebagainya (Aldillah, 2015).

Agroindustri merupakan sistem agribisnis yang dapat dikembangkan disektor pertanian karena sumber daya yang besar. Agroindustri dapat mengubah produk primer menjadi produk olahan. Agroindustri di Indonesia memiliki manfaat penting karena diharapkan pengembangannya dapat meningkatkan nilai produk pertanian melalui penggunaan dan penerapan teknologi pengolahan, nilai rencana agroindustri juga tergantung pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan pertanian dan industri sehingga pengembangannya dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja, pendapatan petani, peternak dan industri pengolahan dengan meningkatkan ekspor produksi pertanian dan pasokan bahan baku industri (Hadiyanti, 2014).

Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai produk pertanian yang sekaligus dapat mentransformasikan industri pertanian tradisional menjadi maju. Agroindustri dapat menjadi salah satu industri yang meningkatkan perekonomian negara, salah satunya adalah industri pertanian yang pekerjaannya berhubungan dengan bidang pertanian. Selain itu, agroindustri akan membuat produk pertanian tersebut menjadi produk yang beranekaragam

(Soekartawi, 2001). Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang terkait dimana sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah (Badar et al, 2013).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh yang memiliki banyak industri rumah tangga berskala Usaha Kecil Menengah (UKM) dan telah banyak menyerap tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Bireuen dalam segi ekonomi keluarga sebagai mata pencarian ataupun hanya sebagai tambahan pendapatan. Salah satu industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah industri kerupuk, dapat diperkirakan bahwa jumlah konsumsi kerupuk relatif tinggi karena kerupuk merupakan ciri khas pelengkap makanan yang ada di Indonesia dan banyak digemari oleh masyarakat luas.

Kerupuk dapat diperoleh dimana saja tempatnya baik di pedesaan maupun perkotaan. Jenis kerupuk yang beredar sangat beragam macamnya mulai dari kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk rambak, kerupuk tempe, kerupuk jengek dan lain sebagainya. Selain sebagai bahan pelengkap makanan, tidak sedikit masyarakat yang menjadikan kerupuk sebagai cemilan atau makanan ringan untuk bersantai. Karena semakin beragamnya kerupuk yang beredar maka masyarakat pun lebih banyak mendapatkan pilihan untuk mengkonsumsi kerupuk. Sehingga hal tersebut mengakibatkan rata-rata konsumsi kerupuk perkapita cukup tinggi.

Tabel 1. Rata-rata konsumsi per kapita di Kabupaten Bireuen menurut kelompok makanan tahun 2020-2022

Jenis Komoditi	2020	2021	2022
	Perkapita/minggu		
Kue Basah	3,979	5,323	4,919
Makanan Gorengan	2,889	3,759	3,323
Mie Bakso	1,036	1,03	0,903
Kerupuk	0,689	0,764	0,889
Sosis	0,356	0,431	0,395
Lontong	0,342	0,38	0,561
Nasi Goreng	0,314	0,371	0,472
Roti Tawar	0,152	0,198	0,232
Mie Instan	0,097	0,147	0,176
Bubur Kacang Hijau	0,09	0,105	0,152

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi kerupuk mengalami peningkatan setiap tahunnya, semakin banyak peminat kerupuk tentunya berpengaruh terhadap perkembangan industri kerupuk di setiap daerah, baik industri kerupuk yang langsung dapat dinikmati maupun yang masih setengah jadi (krecek). Umumnya industri kerupuk yang berkembang merupakan industri rumah tangga yang berskala Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM memiliki peranan yang baik untuk meningkatkan lajunya perekonomian masyarakat. Selain itu, UKM dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dengan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Dari sekian banyak agroindustri kerupuk di Kabupaten Bireuen, salah satu agroindustri kerupuk yang sangat potensial untuk dikembangkan yaitu agroindustri kerupuk tempe. Hal ini dikarenakan kerupuk tempe adalah salah satu pelengkap sarapan yang mampu membangkitkan selera makan dan digemari oleh masyarakat luas. Kerupuk tempe merupakan sejenis kerupuk puli/karak yang dicampur dengan kedelai. Kerupuk tempe dibuat dari tepung terigu, tepung tapioka, kedelai, dan bumbu seperti bawang putih, garam serta penyedap rasa. Adonan yang telah jadi ditaruh ke dalam loyang kemudian dikukus sampai masak dan didinginkan. Setelah itu dikeluarkan dalam cetakan, lalu didiamkan sampai agak keras kemudian diiris tipis-tipis dan dijemur.

Khususnya di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen terdapat salah satu agroindustri kerupuk tempe yang telah dijalankan oleh Ibu Suryani sejak tahun 2013. Dari tahun ke tahun agroindustri kerupuk tempe ini terus melakukan pengembangan usaha dengan berusaha mengolah kerupuk tempe dengan kualitas yang baik agar menarik minat konsumen dengan harga yang terjangkau. Agroindustri ini dapat memproduksi kerupuk tempe sebanyak 100 kg/produksi yang dijual dengan harga Rp 20.000/kg. Kerupuk tempe ini dipasarkan ke Pasar Induk Peusangan dan masyarakat setempat.

Namun demikian, dalam menjalankan dan mengembangkan usaha ini terdapat berbagai masalah dan kendala. Hal yang sama juga dihadapi oleh Ibu Suryani selaku pemilik usaha kerupuk tempe. Salah satu kendalanya adalah terkait dengan kenaikan harga bahan baku yaitu kedelai. Harga bahan baku pada komoditi

tersebut, yaitu kedelai impor yang terus mengalami fluktuasi harga. Harga kedelai impor berkisar antara Rp12.000/kg sampai Rp15.000/kg. Penyebab fluktuasinya harga jual kedelai impor tersebut diperkirakan karena depresiasi rupiah terhadap US\$ dolar dan kenaikan inflasi. Untuk pembuatan kerupuk tempe menggunakan kedelai impor karena kedelai impor memiliki kelebihan dari segi kualitas yang sudah terstandarisasi baik dari bentuk, ukuran, warna, dan tingkat kekeringan yang semuanya seragam, serta memiliki kandungan gizi dan protein yang lebih tinggi dan berkualitas. Selain itu, kedelai impor memiliki banyak manfaat yaitu, komponen yang terkandung dalam kedelai impor memiliki kandungan lemak jenuh tetapi kolesterolnya rendah, sehingga mampu mengurangi resiko penyakit jantung koroner. Hal ini lah yang membuat para pengrajin olahan kedelai seperti agroindustri kerupuk tempe ini lebih memilih menggunakan kacang kedelai impor dibandingkan kacang kedelai lokal.

Fluktuasinya harga kedelai impor berdampak terhadap meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan, namun harga jual dari kerupuk tempe tersebut sulit untuk dinaikkan sehingga penerimaan yang diterima tidak maksimal dan dapat mengancam keberlanjutan usaha agroindustri kerupuk tempe. Selain itu, input yang digunakan untuk produksi kerupuk tempe semakin menurun. Penurunan produksi tersebut terjadi bukan tanpa sebab, selain karena lonjakan harga beli kedelai yang terus melambung tinggi, adanya persaingan antar produsen kerupuk tempe setempat yang cukup sengit, dan juga banyaknya agroindustri kerupuk yang berkembang dengan menawarkan produk yang bervariasi menjadi ancaman tersendiri bagi agroindustri kerupuk tempe dikarenakan akan terjadinya persaingan yang ketat antar usaha, sehingga penggunaan input produksi pun diturunkan agar dapat meminimalisirkan resiko kerugian pada agroindustri kerupuk tempe. Selain itu, dalam hal pemasaran agroindustri kerupuk tempe masih kurang dalam hal promosi dan pendistribusian produk. Kerupuk tempe ini hanya dipasarkan ke satu pengejer yang ada di pasar Induk Peusangan, sampai saat ini belum melakukan pemasaran ke pengejer lainnya yang ada di pasar Induk tersebut maupun ke pasar induk lainnya yang ada di Kabupaten Bireun. Sehingga pemasaran kerupuk tempe ini masih sangat terbatas.

Untuk menghadapi kendala tersebut, pemilik usaha harus benar-benar bijak dalam menyusun dan menentukan strategi pemasaran yang tepat pada agroindustri kerupuk tempe yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada pada usaha dan juga berdasarkan peluang dan ancaman dari lingkungan usaha. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam terkait strategi pemasaran agroindustri kerupuk tempe di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemasaran yang dapat diterapkan pada agroindustri kerupuk tempe di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen?

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemasaran yang dapat diterapkan pada agroindustri kerupuk tempe di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pemasaran yang dapat diterapkan pada agroindustri kerupuk tempe.

2. Bagi Pengusaha

Dapat memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan pada pemasaran agroindustri kerupuk tempe.

3. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan pemasaran pada agroindustri kerupuk tempe.

